Jurnal Penelitian Nusantara
Volume 2 ; Nomor 11 ; November 2026 ; Page 140-151
Doi : https://doi.org/10.59435/menulis.v2i11.1612
Website : https://jurnal.padangtekno.web.id/index.php/menulis
E-ISSN : 3088-988X

Komunikasi Interpersonal dalam Penerimaan dan Penolakan Identitas Kembar Perempuan Generasi Z Berprestasi

Aulia Rizky Utami[1]

[1] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
aulia_1410622083@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi interpersonal antarkembar perempuan Generasi Z berprestasi dalam penerimaan dan penolakan identitas sebagai anak kembar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman pembandingan sosial, penyamaan identitas, dan tuntutan lingkungan yang dapat memengaruhi kenyamanan serta individualitas anak kembar. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, catatan lapangan, dan dokumentasi terhadap tiga pasangan kembar perempuan, yaitu Rifa dan Fira, Tesa dan Sandra, serta Dina dan Dini. Analisis dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña serta analisis tematik Braun dan Clarke, dengan mengacu pada empat aspek komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito: keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua pasangan menerima identitas sebagai anak kembar, sedangkan satu pasangan cenderung menolaknya karena pengalaman pembandingan sosial, ketidaknyamanan dipandang sebagai satu kesatuan, dan keinginan mempertahankan individualitas. Ketiga pasangan menunjukkan dinamika komunikasi yang berbeda dalam keempat aspek tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berperan dalam membentuk pemaknaan identitas kembar. Penerimaan identitas tidak selalu mencerminkan keharmonisan hubungan, sebagaimana penolakan identitas tidak serta-merta menghilangkan kedekatan dan kepedulian antarsaudara.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, penerimaan identitas, penolakan identitas, anak kembar, Generasi Z.

PENDAHULUAN

Hubungan antara saudara kembar memiliki karakteristik interpersonal yang khas. Kedekatan biologis, pengalaman keluarga yang beririsan, serta kesamaan usia dapat membentuk hubungan yang intens dan akrab. Namun, kedekatan tersebut tidak selalu berarti bahwa kedua individu memiliki pengalaman, kepribadian, pilihan, dan kebutuhan yang sama. Dalam kehidupan sehari-hari, anak kembar kerap dipandang sebagai satu kesatuan sehingga lingkungan dapat membandingkan penampilan, kemampuan, pencapaian, maupun karakter mereka. Situasi ini berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan ketika masing-masing individu ingin diakui sebagai pribadi yang berbeda. Kramer et al. (2024) menjelaskan bahwa pembentukan identitas sebagai anak kembar melibatkan proses menyeimbangkan kohesi hubungan saudara dan upaya membedakan diri. Dengan demikian, identitas sebagai anak kembar dapat menjadi sumber kedekatan sekaligus ruang negosiasi individualitas.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya dua kebutuhan yang dapat berjalan beriringan, tetapi terkadang juga menimbulkan ketegangan. Di satu sisi, individu dapat menghargai kedekatan, pengalaman bersama, dan rasa memiliki yang terbentuk dalam hubungan kembar. Di sisi lain, setiap individu tetap membutuhkan pengakuan atas karakter, pilihan, kemampuan, serta pencapaian yang menjadi miliknya sendiri. Kebutuhan untuk diakui sebagai individu tidak selalu berarti ingin menjauh dari saudara kembar. Demikian pula, keinginan mempertahankan kedekatan tidak seharusnya dimaknai sebagai keharusan untuk selalu memiliki kesamaan. Relasi kembar karena itu dapat dipahami sebagai hubungan yang terus mempertemukan kebutuhan untuk bersama dan kebutuhan untuk menjadi diri sendiri.

Persoalan identitas tersebut menjadi relevan ketika dialami oleh kembar perempuan Generasi Z berprestasi. Pencapaian akademik maupun nonakademik dapat menjadi sumber kebanggaan bagi individu dan keluarga, tetapi juga dapat memunculkan tekanan apabila keberhasilan salah satu pihak terus dibandingkan dengan pihak lainnya. Perbandingan dapat membuat individu merasa pencapaian,

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

kemampuan, atau karakter dirinya dinilai berdasarkan saudara kembarnya, bukan berdasarkan kapasitas pribadi. Pada saat yang sama, Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan media digital. Identitas sebagai anak kembar dapat ditampilkan, dibatasi, atau bahkan disembunyikan dalam interaksi sosial maupun ruang digital. Oleh karena itu, pengalaman menjadi anak kembar tidak hanya berkaitan dengan hubungan biologis, tetapi juga dengan cara individu berkomunikasi, menafsirkan perlakuan sosial, dan menentukan batas kenyamanan dalam hubungan dengan saudara kembarnya.

Predikat berprestasi dalam penelitian ini penting diperhatikan bukan semata-mata sebagai penanda keberhasilan, melainkan sebagai konteks sosial yang dapat membuat perbedaan dan persamaan antarkembar semakin terlihat. Ketika dua individu memiliki capaian yang sama-sama menonjol, lingkungan dapat menjadikan keduanya sebagai pasangan pembanding. Sebaliknya, ketika capaian mereka berbeda, perbedaan tersebut juga berpotensi menjadi bahan penilaian. Dalam kedua situasi itu, pengalaman masing-masing individu dapat terasa kurang terlihat apabila perhatian lebih banyak diarahkan pada siapa yang lebih unggul, lebih dikenal, atau dianggap lebih berhasil. Karena itu, pembahasan mengenai kembar perempuan berprestasi perlu memperhatikan bagaimana mereka memaknai pencapaian pribadi sekaligus merespons penilaian sosial yang dilekatkan pada hubungan kembar.

Pembandingan sosial tidak selalu muncul dalam bentuk komentar negatif atau persaingan terbuka. Pertanyaan yang tampak sederhana, seperti siapa yang lebih pintar, lebih cantik, lebih aktif, atau lebih berhasil, dapat berulang dan membentuk pengalaman tersendiri bagi individu yang menerimanya. Pengulangan tersebut dapat membuat kembar merasa perlu menjelaskan perbedaan, membuktikan kemampuan, atau menghindari situasi yang kembali menempatkan mereka dalam perbandingan. Pada keadaan tertentu, perbandingan juga dapat memengaruhi cara seseorang menampilkan identitas kembarnya di hadapan orang lain. Dengan demikian, persoalan yang dikaji bukan hanya ada atau tidaknya persaingan antarsaudara, tetapi juga bagaimana pengalaman dibandingkan dipahami dan dibicarakan dalam hubungan interpersonal.

Komunikasi interpersonal menjadi penting untuk memahami persoalan tersebut karena melalui komunikasi individu menyampaikan perasaan, menjelaskan ketidaknyamanan, memahami pengalaman orang lain, serta membangun dukungan dan kesepakatan dalam hubungan. DeVito (2022) memandang komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran pesan yang berlangsung dalam konteks hubungan antarindividu dan melibatkan unsur verbal maupun nonverbal. Dalam penelitian ini, kualitas komunikasi interpersonal ditelaah melalui empat aspek, yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), dan kesetaraan (equality). Keterbukaan memberi ruang bagi kembar untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan; empati membantu mereka memahami pengalaman satu sama lain; sikap mendukung memungkinkan hadirnya penerimaan dan bantuan; sedangkan kesetaraan menempatkan masing-masing individu sebagai pihak yang memiliki hak, pilihan, dan kedudukan yang perlu dihargai.

Keempat aspek tersebut digunakan karena penerimaan dan penolakan identitas tidak hanya tampak melalui pernyataan seseorang tentang dirinya sebagai anak kembar. Sikap tersebut juga dapat terlihat dari cara individu merespons percakapan, membicarakan pengalaman masa lalu, menyampaikan batas pribadi, dan memperlakukan saudara kembarnya dalam situasi sehari-hari. Seseorang mungkin mengakui bahwa dirinya memiliki saudara kembar, tetapi merasa tidak nyaman ketika orang lain terus-menerus menyamakan keduanya. Sebaliknya, seseorang dapat menerima identitas kembar dan tetap menginginkan ruang untuk menentukan pilihan secara mandiri. Oleh sebab itu, penerimaan dan penolakan perlu dipahami secara kontekstual, bukan sekadar diletakkan sebagai dua sikap yang saling meniadakan.

Aspek keterbukaan berkaitan dengan kesediaan individu menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang relevan dengan hubungan. Dalam relasi kembar, keterbukaan dapat terlihat ketika salah satu pihak berani mengatakan bahwa ia merasa tidak nyaman dibandingkan, tidak ingin selalu dianggap sama, atau membutuhkan ruang untuk mengambil keputusan sendiri. Keterbukaan juga menuntut adanya kesediaan pihak lain untuk mendengarkan tanpa segera menghakimi atau menganggap perasaan tersebut sebagai sesuatu yang berlebihan. Dengan demikian, keterbukaan bukan hanya soal banyaknya percakapan, melainkan kualitas kesempatan yang tersedia bagi setiap individu untuk menyampaikan pengalaman secara jujur.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Empati berkaitan dengan kemampuan memahami pengalaman dan sudut pandang saudara kembar, termasuk ketika pengalaman tersebut berbeda dari pengalaman pribadi. Dua orang yang tumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang sama tidak selalu menerima perlakuan sosial dengan cara yang sama. Komentar yang dianggap biasa oleh satu pihak mungkin terasa mengganggu bagi pihak lainnya. Dalam situasi demikian, empati diperlukan agar perbedaan respons tidak langsung dipahami sebagai sikap berlebihan, penolakan terhadap saudara, atau tanda renggangnya hubungan. Empati memungkinkan masing-masing pihak mengakui bahwa pengalaman yang berbeda tetap memiliki alasan dan makna bagi individu yang mengalaminya.

Sikap mendukung dapat tercermin melalui respons yang menunjukkan perhatian, penghargaan, dan kesediaan membantu. Dukungan dalam hubungan kembar tidak harus berupa persetujuan terhadap seluruh pilihan saudara. Dukungan juga dapat ditunjukkan dengan menghargai keputusan, tidak menjadikan pencapaian sebagai alat perbandingan, serta memberi ruang ketika salah satu pihak ingin membangun identitas yang lebih mandiri. Dalam konteks ini, dukungan menjadi penting karena individu dapat merasa lebih aman untuk menyampaikan ketidaknyamanan ketika mengetahui bahwa perasaannya tidak akan langsung ditolak atau dijadikan bahan pertengkaran.

Sementara itu, kesetaraan menekankan pengakuan bahwa setiap individu memiliki kedudukan dan hak yang sama dalam hubungan. Kesamaan status sebagai anak kembar tidak menghapus perbedaan kebutuhan, minat, kemampuan, dan pilihan. Relasi yang setara memberi kesempatan kepada masing-masing pihak untuk berbicara, menentukan batas, dan mengembangkan aktivitas pribadi tanpa harus selalu memperoleh persetujuan atau mengikuti pilihan saudara kembarnya. Kesetaraan juga menghindarkan hubungan dari pola ketika salah satu individu terus-menerus ditempatkan sebagai pihak yang lebih unggul atau lebih bergantung. Keempat aspek DeVito tersebut menjadi perangkat konseptual untuk melihat bagaimana hubungan antarkembar dijalankan dalam pengalaman konkret.

Gambaran awal mengenai persoalan tersebut terlihat dalam pra-riset terhadap pasangan kembar perempuan, Sandra dan Tesa. Keduanya menyampaikan ketidaknyamanan ketika identitas mereka sebagai anak kembar diketahui orang lain karena pengalaman dibandingkan sejak masa kanak-kanak. Perbandingan tersebut mencakup penampilan, kondisi tubuh, pengalaman, dan perlakuan yang diterima. Pengalaman itu mendorong keduanya membatasi penampilan identitas kembar di ruang publik dan media sosial. Berbeda dari pengalaman tersebut, pra-riset terhadap Dina dan Dini memperlihatkan penerimaan yang lebih positif terhadap identitas sebagai anak kembar. Keduanya tetap merasa terganggu ketika dibandingkan oleh orang lain, tetapi dukungan keluarga dan kedekatan antarsaudara membantu mereka memaknai pengalaman tersebut secara berbeda. Kedua gambaran ini menunjukkan bahwa pengalaman sebagai anak kembar tidak bersifat seragam.

Perbedaan pengalaman awal tersebut menjadi alasan penting untuk tidak menggeneralisasi seluruh pasangan kembar ke dalam satu pola hubungan. Ketidaknyamanan Sandra dan Tesa terhadap sorotan atas identitas kembar tidak dapat langsung disimpulkan sebagai penolakan terhadap saudara masing-masing. Sikap tersebut lebih tepat dipahami sebagai respons terhadap pengalaman sosial ketika keduanya ditempatkan dalam posisi yang terus dibandingkan atau dipandang sebagai satu kesatuan. Demikian pula, penerimaan Dina dan Dini tidak berarti keduanya selalu menyukai semua bentuk perlakuan yang mengaitkan mereka sebagai anak kembar. Mereka tetap dapat merasa terganggu oleh perbandingan, tetapi memiliki pengalaman relasional yang membuat identitas tersebut lebih dapat diterima. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa penerimaan identitas dan kualitas hubungan antarsaudara merupakan dua hal yang berkaitan, tetapi tidak identik.

Pra-riset juga memberi petunjuk bahwa komunikasi tidak selalu menghasilkan respons yang sama terhadap pengalaman serupa. Individu dapat memilih untuk membicarakan ketidaknyamanan secara langsung, menyampaikan batas secara tidak langsung, atau membatasi pembahasan mengenai identitas kembar. Respons tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, pemahaman terhadap karakter saudara, serta perkiraan mengenai bagaimana pesan akan diterima. Dalam hubungan yang dekat, individu mungkin merasa lebih mudah menyampaikan hal-hal pribadi, tetapi kedekatan juga dapat membuat beberapa persoalan dianggap sudah dipahami tanpa perlu dibicarakan. Karena itu, penelitian perlu melihat

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

komunikasi sebagaimana berlangsung dalam pengalaman masing-masing pasangan, bukan hanya mengasumsikan bahwa kedekatan otomatis menciptakan keterbukaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji komunikasi interpersonal dalam hubungan saudara dan keluarga. Rezanuardine (2025), melalui penelitian mengenai pesan verbal dan nonverbal pada fenomena sibling rivalry usia dewasa awal, menunjukkan bahwa konflik antarsaudara dapat berkaitan dengan perbedaan pemaknaan pesan, keterbatasan ekspresi diri, dan sikap diam. Penelitian tersebut relevan karena sama-sama membahas komunikasi interpersonal dalam hubungan saudara. Temuan mengenai pesan verbal dan nonverbal memperlihatkan bahwa konflik tidak hanya disampaikan melalui pernyataan langsung, tetapi juga dapat terlihat melalui respons dan perilaku komunikasi. Namun, fokus penelitian tersebut belum diarahkan pada hubungan antarkembar dan pengalaman menerima atau menolak identitas sebagai anak kembar.

Kajian mengenai komunikasi dalam keluarga juga memberikan landasan untuk memahami peran dukungan dan keterbukaan. Lufipah et al. (2022) membahas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pembentukan karakter. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dua arah dapat membantu membangun keterbukaan, rasa percaya diri, dan karakter anak. Sementara itu, Salsabila et al. (2024) mengkaji peran komunikasi orang tua dalam mendukung kebutuhan prestasi anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan, dukungan, dan kepercayaan dalam komunikasi orang tua dan anak berperan dalam mendukung prestasi akademik, kepercayaan diri, serta kemandirian. Kedua penelitian ini memperlihatkan pentingnya komunikasi suportif dalam lingkungan keluarga, tetapi unit relasi yang dikaji adalah orang tua dan anak, bukan komunikasi timbal balik antara saudara kembar.

Penelitian lain menghubungkan komunikasi interpersonal dengan pengalaman Generasi Z dan hubungan dekat. Purnama dan Farhannaya (2024) mengeksplorasi pola komunikasi interpersonal Generasi Z dalam membentuk kesehatan mental positif. Temuannya menekankan peran interaksi positif, keterbukaan diri, dan kepercayaan diri. Kajian tersebut relevan karena memperlihatkan bahwa komunikasi menjadi bagian dari cara Generasi Z membangun hubungan dan mengelola pengalaman personal. Akan tetapi, fokus pada kesehatan mental positif belum secara khusus menjelaskan bagaimana individu Generasi Z bernegosiasi dengan identitas yang melekat karena hubungan kembar.

Tarigan dan Ritonga (2024) membahas peran komunikasi interpersonal dalam menghadapi quarter-life crisis pada remaja dan menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, empatik, serta suportif dapat membantu individu memahami masalah dan memperoleh dukungan emosional. Meskipun konteks masalah yang diteliti berbeda, penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa kualitas komunikasi interpersonal dapat menjadi sumber dukungan ketika individu menghadapi tekanan pada fase perkembangan tertentu. Dalam penelitian ini, tekanan yang diperhatikan bukan quarter-life crisis, melainkan pengalaman pembandingan sosial dan kebutuhan untuk diakui sebagai individu yang berbeda dalam hubungan kembar.

Gusmar et al. (2025) mengkaji strategi komunikasi interpersonal orang tua dan anak Generasi Z dalam meminimalkan fear of missing out, dengan menyoroti perhatian, arahan, dan pengelolaan hambatan komunikasi. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa konteks Generasi Z dapat memengaruhi kebutuhan dan pola komunikasi dalam keluarga. Namun, relasi yang menjadi perhatian tetap merupakan relasi orang tua dan anak. Adapun Fadilah et al. (2025) menunjukkan bahwa kepercayaan dalam pertemanan mahasiswa dibangun melalui keterbukaan, empati, mendengarkan secara aktif, dukungan, konsistensi, dan kerahasiaan. Temuan ini relevan untuk menegaskan peran kualitas komunikasi dalam hubungan dekat, tetapi belum mengulas hubungan saudara kembar yang memiliki pengalaman tumbuh bersama dan identitas sosial yang saling beririsan.

Jika dibandingkan, penelitian-penelitian terdahulu tersebut memberikan beberapa pijakan. Pertama, komunikasi interpersonal berperan dalam pengelolaan konflik dan perbedaan pemaknaan pesan dalam hubungan saudara. Kedua, keterbukaan dan dukungan dalam keluarga dapat membantu perkembangan rasa percaya diri, karakter, serta pencapaian individu. Ketiga, komunikasi yang empatik dan suportif relevan dalam menghadapi tekanan emosional maupun membangun kepercayaan pada hubungan dekat. Keempat, pengalaman komunikasi Generasi Z telah dikaji dalam konteks keluarga, kesehatan mental, dan pertemanan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mempertemukan secara khusus

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

konteks hubungan antarkembar perempuan, pengalaman sebagai individu berprestasi, dan proses menerima atau menolak identitas sebagai anak kembar.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terdapat beberapa ruang kajian yang masih perlu diperhatikan. Pertama, penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam hubungan saudara lebih banyak membahas sibling rivalry atau pengelolaan konflik secara umum, belum menempatkan hubungan antarkembar sebagai konteks utama. Kedua, penelitian dalam konteks keluarga lebih banyak berfokus pada komunikasi orang tua dan anak, bukan komunikasi timbal balik antara saudara kembar. Ketiga, penelitian tentang Generasi Z cenderung mengaitkan komunikasi interpersonal dengan kesehatan mental, tekanan emosional, kepercayaan, atau relasi pertemanan. Keempat, pembahasan mengenai identitas kembar perlu memperhatikan ketegangan antara kelekatan sebagai saudara dan kebutuhan untuk membedakan diri. Belum banyak penelitian yang secara bersamaan mengkaji kembar perempuan Generasi Z berprestasi, pengalaman pembandingan sosial, kebutuhan mempertahankan individualitas, serta penerimaan dan penolakan identitas sebagai anak kembar melalui perspektif komunikasi interpersonal.

Kesenjangan tersebut penting karena penerimaan dan penolakan identitas sebagai anak kembar tidak dapat dilepaskan dari konteks hubungan yang dijalani. Identitas kembar dapat menjadi bagian dari kebanggaan dan kedekatan, tetapi pada situasi lain dapat terasa membatasi ketika individu tidak diberi ruang untuk menunjukkan perbedaan. Penolakan terhadap label atau tampilan identitas kembar juga tidak serta-merta menunjukkan penolakan terhadap saudara. Seseorang dapat tetap menyayangi dan menjaga hubungan dengan saudara kembarnya, sambil memilih untuk tidak selalu memperkenalkan diri sebagai pasangan kembar atau tidak nyaman ketika dibandingkan. Sebaliknya, penerimaan terhadap identitas kembar tidak berarti seseorang kehilangan kebutuhan untuk mandiri. Pembedaan ini diperlukan agar analisis tidak menyederhanakan pengalaman informan menjadi penilaian bahwa hubungan mereka dekat atau tidak dekat.

Penelitian ini menawarkan sudut pandang dengan menempatkan komunikasi interpersonal antarkembar sebagai fokus utama untuk memahami bagaimana identitas sebagai anak kembar diterima, ditolak, atau dinegosiasikan. Penerimaan dan penolakan tidak diposisikan sebagai kategori yang secara otomatis menentukan kualitas hubungan. Sebaliknya, keduanya dipahami melalui pengalaman komunikasi yang berlangsung di antara saudara kembar, termasuk cara mereka menyampaikan ketidaknyamanan, mendengarkan, menunjukkan empati, memberikan dukungan, dan menghargai pilihan masing-masing. Penggunaan empat aspek komunikasi interpersonal DeVito diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terarah mengenai dinamika hubungan tersebut.

Pendekatan tersebut juga memungkinkan penelitian memperhatikan perbedaan antara pengalaman pribadi dan penilaian lingkungan. Komentar dari keluarga, teman, atau masyarakat dapat menjadi bagian dari konteks yang membentuk cara individu memaknai identitas kembar. Akan tetapi, penelitian ini memusatkan perhatian pada komunikasi interpersonal antarkembar, sehingga pengalaman sosial tersebut dipahami sejauh diceritakan dan dimaknai oleh para informan dalam hubungan mereka. Dengan demikian, pembahasan tidak diarahkan untuk menilai pihak luar, melainkan untuk memahami bagaimana pasangan kembar merespons pengalaman tersebut melalui interaksi dan komunikasi yang mereka bangun.

Penelitian ini tidak menawarkan solusi berupa intervensi tertentu atau menganggap bahwa semua pasangan kembar harus menerima identitasnya dengan cara yang sama. Kontribusi yang ditawarkan adalah pemahaman empiris mengenai variasi pengalaman penerimaan dan penolakan identitas serta kaitannya dengan komunikasi interpersonal. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi dasar refleksi bagi individu kembar, keluarga, dan lingkungan sosial agar tidak memaksakan kesamaan, tidak menjadikan pencapaian sebagai dasar perbandingan, serta memberi ruang bagi setiap individu untuk menentukan bagaimana ia ingin menampilkan identitasnya. Dalam konteks Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan memperluas pembahasan komunikasi interpersonal pada relasi saudara kembar yang memiliki karakteristik kedekatan dan identitas sosial yang khas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami komunikasi interpersonal antarkembar perempuan Generasi Z berprestasi dalam penerimaan dan penolakan identitas sebagai anak kembar. Secara khusus, penelitian ini menelaah komunikasi antarkembar melalui aspek

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan, serta memahami bagaimana pengalaman pembandingan sosial dan kebutuhan mempertahankan individualitas hadir dalam hubungan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dalam relasi saudara kembar, sekaligus memberikan pemahaman praktis mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang tetap dekat tanpa mengharuskan kedua individu menjadi sama.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Paradigma konstruktivisme dipilih karena penelitian berupaya memahami bagaimana individu membangun makna mengenai identitasnya sebagai anak kembar melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan pengalaman komunikasi interpersonal antarkembar perempuan Generasi Z berprestasi dalam menerima, menolak, maupun menegosiasikan identitas sebagai anak kembar berdasarkan sudut pandang masing-masing informan.

Subjek penelitian terdiri atas tiga pasangan kembar perempuan Generasi Z berprestasi, yaitu Rifa dan Fira, Tesa dan Sandra, serta Dina dan Dini. Keenam informan tersebut dipilih karena memiliki pengalaman langsung sebagai anak kembar dan relevan dengan fokus penelitian.

Unit analisis penelitian ini adalah komunikasi interpersonal antarkembar perempuan dalam proses penerimaan dan penolakan identitas sebagai anak kembar, yang dikaji berdasarkan empat aspek komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito, yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), dan kesetaraan (equality). Teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor digunakan sebagai perspektif pendukung untuk memahami kedalaman komunikasi dan keterbukaan dalam hubungan antarkembar.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah penentuan fokus dan subjek penelitian. Pada tahap ini, peneliti menetapkan fokus penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam penerimaan dan penolakan identitas sebagai anak kembar, kemudian mengidentifikasi dan menentukan tiga pasangan kembar perempuan Generasi Z berprestasi sebagai informan penelitian. Tahap ini juga mencakup penelusuran awal terhadap pengalaman informan melalui kegiatan pra-riset untuk memperoleh gambaran mengenai dinamika hubungan, pengalaman pembandingan sosial, serta pandangan masing-masing individu terhadap identitas sebagai anak kembar.

Tahap kedua adalah pengumpulan data penelitian. Data dikumpulkan melalui empat teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, catatan lapangan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada keenam informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman komunikasi, keterbukaan dalam menyampaikan perasaan, kemampuan memahami kondisi saudara kembar, pemberian dukungan, serta penghargaan terhadap perbedaan dan keputusan masing-masing. Observasi nonpartisipatif dilakukan untuk mengamati interaksi verbal maupun nonverbal, respons emosional, sikap saling mendengarkan, dan dinamika hubungan antarkembar tanpa terlibat langsung dalam aktivitas komunikasi mereka. Selanjutnya, catatan lapangan digunakan untuk merekam situasi wawancara, ekspresi, intonasi, gestur, dan respons informan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, sertifikat prestasi, penghargaan, serta representasi identitas informan di media sosial apabila memperoleh persetujuan.

Tahap ketiga adalah pengolahan dan analisis data. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi terlebih dahulu diorganisasikan dan ditranskripsikan secara verbatim. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel kategorisasi, dan matriks tematik untuk mengidentifikasi pola komunikasi serta hubungan antarkategori. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan keterkaitan data yang telah ditemukan, kemudian memeriksa kembali kesesuaiannya dengan data penelitian.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Proses analisis tersebut diperkuat dengan analisis tematik (thematic analysis) Braun dan Clarke untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun tema-tema yang muncul dari data. Pengodean dilakukan secara bertahap melalui initial coding, focused coding, dan selective coding. Initial coding digunakan untuk mengidentifikasi informasi penting dalam transkrip wawancara dan memberikan kode awal. Selanjutnya, focused coding dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam kategori yang lebih terarah. Sementara itu, selective coding digunakan untuk menentukan tema utama yang berkaitan dengan keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan, serta pengalaman penerimaan dan penolakan identitas sebagai anak kembar. Dalam penerapannya, model komunikasi interpersonal DeVito menjadi dasar kategorisasi utama, sedangkan Teori Penetrasi Sosial digunakan untuk membantu memahami kedalaman komunikasi dan batas keterbukaan masing-masing pasangan. Proses pengodean dilakukan secara berulang dengan meninjau kembali data mentah agar interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan pengalaman informan.

Tahap keempat adalah pengujian keabsahan data.

Pengujian dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari keenam informan, yaitu tiga pasangan kembar perempuan, serta keterangan dari triangulator Alexandra Christiana, S.Psi., CCP. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi nonpartisipatif, catatan lapangan, dan dokumentasi untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan informasi yang diperoleh melalui setiap teknik pengumpulan data. Selain itu, penelitian juga menerapkan member checking untuk memeriksa kesesuaian pemahaman peneliti dengan informasi yang disampaikan informan, peer debriefing bersama dosen pembimbing, serta refleksivitas peneliti untuk meminimalkan subjektivitas dalam proses interpretasi. Tahapan ini dilakukan agar temuan penelitian memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data empiris.

Tahap kelima adalah interpretasi dan penarikan hasil penelitian. Pada tahap ini, seluruh data yang telah dianalisis dan melalui pemeriksaan keabsahan diinterpretasikan berdasarkan empat aspek komunikasi interpersonal DeVito. Hasil interpretasi digunakan untuk memahami bagaimana keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan berlangsung dalam hubungan antarkembar serta keterkaitannya dengan penerimaan dan penolakan identitas sebagai anak kembar. Hasil dari masing-masing pasangan kemudian dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pola pengalaman komunikasi yang membentuk pemaknaan identitas mereka.

Penelitian ini dilaksanakan pada rentang Desember 2025 hingga Juli 2026, dengan lokasi pengumpulan data menyesuaikan kesepakatan antara peneliti dan informan. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang mendalam dan sistematis mengenai peran komunikasi interpersonal dalam membentuk pengalaman penerimaan dan penolakan identitas sebagai anak kembar pada kembar perempuan Generasi Z berprestasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga pasangan kembar perempuan Generasi Z berprestasi, yaitu Rifa dan Fira, Tesa dan Sandra, serta Dina dan Dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pasangan memiliki pengalaman komunikasi interpersonal yang berbeda dalam memaknai identitas mereka sebagai anak kembar. Perbedaan tersebut terlihat dari cara masing-masing pasangan membuka diri, memahami perasaan, memberikan dukungan, serta menghargai keputusan dan identitas individual satu sama lain.

Secara umum, dua pasangan, yaitu Rifa dan Fira serta Dina dan Dini, menunjukkan penerimaan terhadap identitas sebagai anak kembar. Sementara itu, Tesa dan Sandra menunjukkan kecenderungan menolak identitas tersebut. Penolakan ini berkaitan dengan pengalaman dibandingkan oleh lingkungan, ketidaknyamanan ketika dipandang sebagai satu kesatuan, serta kebutuhan untuk mempertahankan identitas individual.

Untuk memahami dinamika tersebut, hasil penelitian dianalisis menggunakan empat dimensi komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito, yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), dan kesetaraan (equality).

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

2. Keterbukaan (Openness)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan dalam hubungan antarkembar diwujudkan melalui kesediaan menyampaikan pengalaman, pikiran, dan perasaan, serta kemauan mendengarkan dan memberikan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan saudara kembar. Meskipun memiliki kedekatan sejak kecil, setiap individu tetap mempunyai batas tertentu dalam mengungkapkan persoalan pribadi.

Ketiga pasangan memperlihatkan bentuk keterbukaan yang berbeda. Rifa dan Fira cenderung membangun komunikasi melalui kebiasaan berbagi cerita dan mengklarifikasi informasi ketika terdapat hal yang belum dipahami. Tesa dan Sandra juga menunjukkan keterbukaan melalui pertanyaan dan penjelasan ulang ketika terjadi perbedaan penafsiran. Sementara itu, Dina dan Dini memperlihatkan keterlibatan dalam percakapan melalui kebiasaan mengulang cerita dan memastikan kembali detail informasi yang disampaikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kedekatan sebagai saudara kembar tidak secara otomatis membuat setiap pesan dapat dipahami tanpa penjelasan. Klarifikasi dan konfirmasi tetap diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman. Hal ini sejalan dengan dimensi keterbukaan DeVito yang menekankan pentingnya kesediaan mengungkapkan diri sekaligus menerima pesan secara terbuka. Dengan demikian, keterbukaan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya informasi pribadi yang dibagikan, tetapi juga oleh kesediaan untuk mendengarkan dan memastikan pemahaman bersama.

3. Empati (Empathy)

Pada dimensi empati, hasil penelitian memperlihatkan bahwa setiap pasangan memiliki cara tersendiri dalam memahami kondisi emosional saudara kembarnya. Empati terlihat melalui perhatian terhadap perubahan suasana hati, pemahaman terhadap kebiasaan masing-masing, serta respons ketika saudara kembar menghadapi persoalan.

Rifa dan Fira serta Dina dan Dini menunjukkan penerimaan identitas kembar yang berkaitan dengan kedekatan emosional dan kebiasaan saling memahami. Keduanya memiliki pengalaman hubungan yang membuat mereka dapat mengenali kondisi satu sama lain, meskipun tetap terdapat perbedaan karakter dan cara menyampaikan perasaan. Pada pasangan Tesa dan Sandra, kecenderungan menolak identitas kembar tidak sepenuhnya menghilangkan kemampuan untuk memahami saudara kembarnya. Keduanya masih menunjukkan pemahaman terhadap kebiasaan masing-masing, meskipun hubungan mereka diwarnai ketidaknyamanan dan dinamika konflik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penerimaan identitas sebagai anak kembar tidak menjadi satu-satunya faktor yang menentukan munculnya empati. Individu yang cenderung menolak identitas kembar tetap dapat memiliki kepedulian dan pemahaman terhadap saudara kembarnya. Hal tersebut sesuai dengan konsep empati DeVito, yaitu kemampuan menempatkan diri pada sudut pandang orang lain dan memahami pengalaman emosionalnya tanpa harus memiliki pengalaman yang sama.

4. Sikap Mendukung (Supportiveness)

Hasil penelitian pada dimensi sikap mendukung menunjukkan bahwa dukungan antarkembar dapat diwujudkan melalui pemberian bantuan, perhatian, nasihat, serta penerimaan terhadap perbedaan. Namun, bentuk dan kualitas dukungan tersebut tidak selalu sama pada setiap pasangan.

Rifa dan Fira memperlihatkan hubungan yang berkaitan dengan kedekatan emosional serta kebiasaan memberikan perhatian dan dukungan. Dina dan Dini juga menunjukkan penerimaan identitas kembar melalui keterikatan sejak kecil, kebiasaan berbagi pengalaman, dan kesediaan saling membantu. Meskipun demikian, hubungan keduanya masih diwarnai perdebatan dan respons komunikasi yang terkadang kurang mendukung.

Berbeda dengan kedua pasangan tersebut, Tesa dan Sandra mengalami dinamika hubungan yang lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman perbandingan sosial, ketidaknyamanan, dan konflik. Walaupun demikian, keduanya tetap menunjukkan kesediaan memberikan bantuan dalam situasi tertentu.

Jika dikaitkan dengan dimensi sikap mendukung DeVito, temuan ini menunjukkan bahwa dukungan interpersonal tidak hanya ditunjukkan melalui hubungan yang harmonis, tetapi juga melalui kesediaan untuk tetap membantu dan menghargai saudara kembar ketika terdapat perbedaan. Dengan demikian,

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

konflik atau penolakan terhadap identitas kembar tidak selalu berarti hilangnya dukungan dalam hubungan persaudaraan.

5. Kesetaraan (Equality)

Pada dimensi kesetaraan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penghargaan terhadap individu sebagai pribadi yang memiliki karakter, pendapat, dan pilihan sendiri menjadi bagian penting dalam hubungan antarkembar. Kesetaraan terlihat dari bagaimana masing-masing individu memberikan ruang bagi saudara kembarnya untuk menentukan keputusan dan menjalani kehidupan sesuai keinginan masing-masing.

Rifa dan Fira serta Dina dan Dini menerima identitas sebagai anak kembar, tetapi penerimaan tersebut tetap berjalan bersama adanya perbedaan karakter, pendapat, dan pilihan pribadi. Sementara itu, Tesa dan Sandra menunjukkan kebutuhan yang lebih kuat untuk mempertahankan identitas individual. Pengalaman dibandingkan oleh lingkungan dan ketidaknyamanan ketika dipandang sebagai satu kesatuan mendorong keduanya untuk memperoleh pengakuan sebagai individu yang berbeda.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan dalam hubungan antarkembar bukan berarti kedua individu harus selalu memiliki kesamaan. Sebaliknya, kesetaraan diwujudkan melalui pengakuan bahwa masing-masing memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, menentukan pilihan, dan membangun identitas pribadi. Hal ini sejalan dengan dimensi kesetaraan DeVito yang menempatkan setiap individu sebagai pihak yang sama-sama bernilai dalam proses komunikasi.

Dengan demikian, penerimaan identitas kembar dapat berjalan berdampingan dengan pengakuan terhadap individualitas. Begitu pula penolakan terhadap identitas kembar dapat menjadi bentuk upaya individu untuk memperoleh ruang dan pengakuan atas dirinya sendiri.

6. Penerimaan dan Penolakan Identitas sebagai Anak Kembar

Jika dilihat secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerimaan dan penolakan identitas sebagai anak kembar tidak hanya ditentukan oleh kedekatan hubungan atau kesamaan karakter antara saudara kembar. Pemaknaan identitas tersebut juga berkaitan dengan pengalaman komunikasi, kenyamanan dalam hubungan, pengalaman sosial, serta kebutuhan setiap individu untuk memperoleh pengakuan atas identitas pribadinya.

Rifa dan Fira serta Dina dan Dini menunjukkan penerimaan terhadap identitas sebagai anak kembar. Penerimaan tersebut berkaitan dengan kedekatan emosional, keterikatan yang terbentuk sejak kecil, kebiasaan berbagi pengalaman, dan kesediaan memberikan dukungan. Meskipun demikian, penerimaan identitas tidak berarti hubungan keduanya selalu berjalan harmonis. Perbedaan karakter, pendapat, dan cara berkomunikasi tetap dapat menimbulkan perdebatan maupun respons yang kurang mendukung.

Sebaliknya, Tesa dan Sandra menunjukkan kecenderungan menolak identitas sebagai anak kembar. Pengalaman dibandingkan secara fisik oleh lingkungan, ketidaknyamanan ketika dipandang sebagai satu kesatuan, serta kebutuhan untuk mempertahankan ruang individual menjadi faktor yang berkaitan dengan penolakan tersebut. Namun, penolakan identitas kembar tidak berarti keduanya menolak keberadaan saudara kembarnya. Keduanya tetap menunjukkan keterbukaan dalam situasi tertentu, pemahaman terhadap kebiasaan masing-masing, dan kesediaan memberikan bantuan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas sebagai anak kembar merupakan pengalaman subjektif. Setiap individu dapat memaknai identitas tersebut secara berbeda meskipun memiliki hubungan biologis dan pengalaman tumbuh bersama. Oleh karena itu, penerimaan dan penolakan identitas perlu dipahami melalui pengalaman masing-masing individu, bukan hanya berdasarkan penilaian lingkungan terhadap hubungan saudara kembar.

Untuk memperjelas perbedaan pengalaman komunikasi interpersonal dari ketiga pasangan, hasil penelitian dapat dirangkum sebagai berikut.

Dimensi komunikasi	**Rifa dan Fira**	**Tesa dan Sandra**	**Dina dan Dini**
Keterbukaan	Berbagi cerita dan	Terbuka dalam komunikasi,	Saling bercerita, tetapi perhatian

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

	melakukan klarifikasi	tetapi lebih selektif dalam persoalan pribadi	saat mendengarkan terkadang perlu diminta
Empati	Kedekatan emosional dan saling memahami	Memahami kebiasaan masing-masing meskipun terdapat ketidaknyamanan	Memiliki pemahaman terhadap kondisi dan kebiasaan satu sama lain
Sikap mendukung	Memberikan perhatian dan dukungan	Tetap bersedia membantu dalam situasi tertentu	Saling membantu, meskipun terkadang terdapat respons yang kurang mendukung
Kesetaraan	Menghargai perbedaan karakter dan pilihan	Membutuhkan ruang individual dan pengakuan atas identitas pribadi	Menghargai pilihan masing-masing meskipun terdapat perbedaan pendapat
Pemaknaan identitas	Menerima identitas sebagai anak kembar	Cenderung menolak identitas sebagai anak kembar	Menerima identitas sebagai anak kembar

Sumber: Diolah berdasarkan hasil penelitian dan pengelompokan data wawancara dalam skripsi.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam proses penerimaan dan penolakan identitas sebagai anak kembar. Keempat dimensi komunikasi interpersonal DeVito ditemukan pada ketiga pasangan, tetapi penerapan dan kualitasnya berbeda-beda. Penerimaan identitas tidak selalu menghasilkan hubungan yang bebas dari konflik, sedangkan penolakan identitas tidak secara otomatis menghilangkan kedekatan dan kepedulian antarsaudara.Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam hubungan antarkembar tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan kedekatan, tetapi juga menjadi ruang untuk menyampaikan perasaan, memahami perbedaan, memberikan dukungan, serta menghargai individualitas masing-masing. Temuan penelitian menegaskan bahwa hubungan saudara kembar tetap dapat terjalin dengan baik tanpa mengharuskan kedua individu memiliki karakter, pilihan, maupun pemaknaan identitas yang sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam penerimaan dan penolakan identitas sebagai anak kembar pada kembar perempuan Generasi Z berprestasi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membentuk cara individu memaknai identitasnya sebagai anak kembar. Hasil penelitian terhadap tiga pasangan kembar, yaitu Rifa dan Fira, Tesa dan Sandra, serta Dina dan Dini, menunjukkan bahwa penerimaan maupun penolakan identitas kembar berkaitan dengan pengalaman komunikasi, dinamika hubungan, kenyamanan interpersonal, pengalaman pembandingan sosial, serta kebutuhan untuk diakui sebagai individu yang memiliki karakter dan pilihan sendiri.

Berdasarkan empat dimensi komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito, yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), dan kesetaraan (equality), ditemukan bahwa ketiga pasangan memiliki pola komunikasi yang berbeda. Pada dimensi keterbukaan, seluruh pasangan menunjukkan kesediaan untuk berbagi pengalaman dan menyampaikan pendapat, meskipun memiliki batas keterbukaan yang berbeda. Pada dimensi empati, setiap pasangan memperlihatkan kemampuan memahami kondisi dan perasaan saudara kembarnya, tetapi respons emosional yang diberikan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pada dimensi sikap mendukung, dukungan diwujudkan melalui perhatian, pemberian pendapat, dan bantuan, meskipun perbedaan pandangan terkadang menimbulkan konflik. Sementara itu, pada dimensi kesetaraan, setiap individu berupaya mempertahankan kebebasan dalam menentukan pilihan dan memperoleh pengakuan atas identitas pribadinya, walaupun penerapannya belum selalu seimbang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dua pasangan, yaitu Rifa dan Fira serta Dina dan Dini, menerima identitas mereka sebagai anak kembar. Penerimaan tersebut berkaitan dengan kedekatan

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

emosional, keterikatan yang terbentuk sejak kecil, kebiasaan berbagi pengalaman, dan kesediaan untuk saling membantu. Sementara itu, Tesa dan Sandra menunjukkan kecenderungan menolak identitas sebagai anak kembar karena pengalaman pembandingan sosial, ketidaknyamanan ketika dipandang sebagai satu kesatuan, serta kebutuhan untuk mempertahankan ruang individual. Meskipun demikian, penolakan identitas kembar tidak secara otomatis menghilangkan kedekatan maupun kepedulian terhadap saudara kembarnya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerimaan dan penolakan identitas sebagai anak kembar merupakan pengalaman subjektif yang tidak dapat hanya diukur dari tingkat kedekatan atau kesamaan antara saudara kembar. Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi untuk membangun dan mempertahankan kedekatan, tetapi juga menjadi ruang bagi setiap individu untuk menyampaikan perasaan, memahami perbedaan, memberikan dukungan, menetapkan batas pribadi, dan memperoleh pengakuan atas identitasnya. Penerimaan terhadap identitas kembar tidak selalu menghasilkan hubungan yang harmonis, sebagaimana penolakan terhadap identitas kembar tidak selalu menunjukkan hilangnya hubungan emosional. Oleh karena itu, hubungan antarkembar dapat tetap terjalin dengan baik ketika masing-masing individu mampu menghargai perbedaan dan memberikan ruang bagi pembentukan identitas pribadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penelitian yang berjudul "Komunikasi Interpersonal dalam Penerimaan dan Penolakan Identitas sebagai Anak Kembar pada Kembar Perempuan Generasi Z Berprestasi" dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada ketiga pasangan informan, yaitu Rifa dan Fira, Tesa dan Sandra, serta Dina dan Dini, yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan memberikan informasi secara terbuka sehingga penelitian ini dapat memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada Alexandra Christiana, S.Psi., CCP, selaku triangulator, atas kesediaan memberikan pandangan dan masukan yang membantu memperkuat keabsahan data penelitian.

Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan seluruh pihak yang telah memberikan doa, dukungan, serta bantuan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Semoga segala bentuk bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang baik, serta hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya mengenai komunikasi interpersonal dan pemaknaan identitas dalam hubungan antarsaudara kembar.

DAFTAR PUSTAKA

Faradyba, R. P., Sembada, W. Y., & Nathanael, K. (2022). Proses adaptasi mahasiswa rantau dari Batam dalam menghadapi komunikasi antarbudaya di UPNVJ. *Communications, 4*(1), 94–113. https://doi.org/10.21009/communications.4.1.5

Gahlot, V., & Imran, M. (2025). How personality shapes online persona curation: Exploring the link between digital self-presentation and self-esteem among Gen-Z. *International Journal of Applied Research, 11*(5), 350–354. https://doi.org/10.22271/allresearch.2025.v11.i5e.12580

Gusmar, C. Q., Nurbani, N., & Zulkarnain, I. (2025). Interpersonal communication strategy between parents and Generation Z children in minimalizing FOMO (Fear of Missing Out) in Medan Sunggal District, Medan City, North Sumatera Province. *Journal of Social Interactions and Humanities, 4*(1), 51–66. https://doi.org/10.55927/jsih.v4i1.23

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Ilma, N. F., Supriadi, M., & Maulana, I. (2025). Komunikasi interpersonal dalam membangun kepercayaan pertemanan mahasiswa KPI IAI Al-Azis (pendekatan praktis Les Giblin). *Jurnal Komunikan, 4*(2), 34–50. https://doi.org/10.30993/jurnalkomunikan.v4i2.634

Irma, A. (2026). Interpersonal communication style of Generation Z: The role of social media in relationship patterns, trust, and self-disclosure. *Journal of Islamic Studies, 4*(1), 13–24. https://doi.org/10.71039/istifham.v4i1.128

Kramer, L., Dean, C. M., Dean, A. A., & Morgan, M. S. (2024). Forging one's identity as a twin: Balancing sibling cohesion and deidentification. *Journal of Social and Personal Relationships*. https://doi.org/10.1177/02654075241265474

Lufipah, H., Pamungkas, B., Haikal, M. P., Siregar, T. P., & Pingga, P. I. (2022). Komunikasi interpersonal antar orang tua dan anak terhadap karakter anak. *KAMPRET Journal, 1*(2), 24–31. https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.11

Novia Wati, R., Fitriani, A., & Kusumaningrum, A. A. (2025). Expolarisation figures and attachment forms in twins. *Journal of Islamic Communication and Counseling, 4*(1), 70–79. https://doi.org/10.18196/jicc.v4i1.95

Purnama, K. A., & Farhannaya, N. A. (2024). Komunikasi Gen Z dan mental health (pola komunikasi interpersonal Gen Z dalam membentuk positive mental health). *Arunika, 2*(1), 57–65. https://doi.org/10.36782/arunika.v1i02.326

Salsabila, W., Ramadhana, M. R., Chairunnisa, & Priastuty, W. (2024). The role of parental communication in supporting the achievement needs of children (phenomenological study at Pribadi High School, Bandung). *Journal of Humanities and Social Sciences Innovation, 4*(5). https://doi.org/10.35877/454RI.daengku2879

Sari, P. W. (2023). Pengungkapan diri dalam perseteruan Youtuber kembar Tasya Farasya dan Tasyi Athasyia. *Jurnal Komunikasi Nusantara, 5*(1), 67–77. https://doi.org/10.33366/jkn.v5i1.244

Syaidah, K., Dewi, R., & Mujiburrohman. (2024). Komunikasi interpersonal antara orang tua dan Generasi Z perspektif pendidikan karakter. *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam, 2*(2), 14–39. https://doi.org/10.59166/syaikhona.v2i2.230

Tarigan, T., & Ritonga, E. (2024). Peran komunikasi interpersonal dalam menghadapi quarter life crisis pada remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora, 8*(2), 289–297. https://doi.org/10.23887/jppsh.v8i2.84181

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.